



Accepted: September 2022	Revised: Oktober 2022	Published: Oktober 2022
------------------------------------	---------------------------------	-----------------------------------

Penafsiran Tentang Pendidikan *Birr al-Wālidayn* dalam Surat Al-Isrā' Ayat 23-24

Komaru Zaman
Rofi'atul Afifah
Rizki Dwi Oktavia

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri

Gmail: Oktavianadwi456@gmail.com

Abstract: *Birr al walidayn education is one of the most important factors in ideal character education. The creation of a generation that has good character is a dream for parents to their children. Birr al walidayn education is very influential on adab to parents. In the Qur'an, Allah SWT. has explained many verses related to Birr al walidayn. Allah tells the story of a mother's struggle so that a child can know the struggle of a mother so that she can repay him by being kind to him and not being disobedient to him, even if one of them is not to say "ah" which has been explained in Surah al-Isra verse 23. verse 23, there are several prohibitions in the words of Uffin, prohibition of shouting with harsh words, saying with noble words. The Qur'an and the Sunnah emphasize Birr al walidayn as an obligation. The rights and obligations of respecting, obeying and doing good to both parents are not only because both of them are a factor in their existence or because both of them first did good deeds to them so that they are obliged to repay them equally, but because Allah Himself obliges them to obey them This explains how much Islamic concern for both parents.*

Keyword: Education, Birr Al-Walidain, Al-Qur'an.

Abstrak: Pendidikan *birr al walidayn* merupakan salah satu faktor terpenting dalam pendidikan karakter yang ideal. Terciptanya generasi yang

berakhlakhul karimah adalah suatu impian bagi para orang tua terhadap anaknya. Pendidikan birr al walidayn tersebut sangatlah berpengaruh terhadap adab kepada orang tua. Di dalam al-Qur'an Allah SWT. telah banyak menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan tentang Birr al walidayn. Allah menceritakan perjuangan seorang ibu agar seorang anak dapat mengetahui perjuangan seorang ibu sehingga ia dapat membalas dengan berbuat baik kepadanya dan tidak durhaka kepadanya bahkan salah satunya jangan berkata "ah" yang telah dijelaskan dalam surat al-Isra ayat 23-24. Pada surat al-Isra ayat 23-24 ini terdapat beberapa larangan dalam perkataan Uffin, larangan membentak dengan kata-kata kasar, berkata dengan perkataan yang mulia, bersikap tawadhu', dan mendoakan orang tuanya baik masih hidup maupun sudah meninggal. Al-Qur'an dan sunnah menegaskan Birr al walidayn sebagai kewajiban. Hak dan kewajiban menghormati, mentaati dan berbuat baik terhadap kedua orang tua yang bukan hanya karena keduanya merupakan faktor penyebab keberadaannya atau karena keduanya terlebih dahulu berbuat kebajikan kepadanya sehingga wajib membalas budi yang setara terhadap mereka, akan tetapi karena Allah sendiri mewajibkan untuk mentaati keduanya. Hal ini menjelaskan betapa besarnya perhatian Islam terhadap kedua orang tua.

Kata Kunci: Pendidikan, Birr Al-Walidain, Al-Qur'an.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan dalam membentuk manusia yang mampu mengantisipasi sebagai wadah tuntunan masyarakat yang dinamis. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok bagi manusia baik pada diri seseorang, keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Namun kenyataannya sekarang ini masih banyak generasi muda yang sudah tidak mau lagi menghormati sesama saudaranya terutama kepada kedua orang tua. Mereka tidak menghormati dan mengasihi orang tuanya. Terkadang juga anak yang tumbuh semakin besar dan dewasa bersikap acuh, membangkang, semaunya sendiri, mulai mengatur ini dan itu terhadap kedua orang tuanya. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini akan menelaah dan mendalami lebih jauh tentang pendidikan birr al walidayn menurut para mufasir Q.S Al-Isra' Ayat 23-24, karena jika di tinjau dari hubungannya mengandung ajaran akhlak terhadap kedua orang tua.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah tematik, yakni mengumpulkan dan mengaitkan beberapa ayat al-Qur'an maupun hadis Nabi yang berbicara tentang ketauhidan dengan didukung beberapa referensi lain yang relevan dengan tema yang dibahas. Di samping itu, penulis juga menggunakan studi pustaka (library research) murni dengan pendekatan deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan dan menafsirkan secara kritis sebuah makna dari setiap pembahasan yang ada sehingga menjadi sebuah gagasan baru.¹

Pendidikan *Birr al Walidayn*

Pendidikan adalah hal, cara, hasil atau proses kerja mendidik². Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan kata laku seseorang atau kelompok orang yang berusaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan³. Secara garis besar berbakti kepada kedua orang tua adalah kewajiban anak yang perlu dilakukan. Menurut al-Atsari, makna berbakti adalah menaati kedua orang tua dengan melakukan semua apa yang mereka perintahkan selama hal tersebut tidak bermaksiat kepada Allah. Berbakti terhadap orang tua terdorong oleh ungkapan wong tuo ala-ala malati, yang berarti meskipun orang tua jelek tetapi bertuah. Anak akan berfikir bahwa akibat yang dapat menimpa dari sikap dan tindakan tidak berbakti terhadap orang tua adalah kuwalat⁴.

Sebagian masyarakat menganggap bahwa bahasa Arab dari berbakti kepada orang tua adalah *Birr al walidayn*. Padahal, didalam Al-Qur'an berbakti kepada orang tua tidak hanya ditunjukkan dengan kata *birr*, melainkan juga dengan kata *ihsan* dan *ma'ruf*. Secara umum kata *birr*, *ihsan*, dan *ma'ruf* sama-sama bermakna kebaikan, suatu perbuatan yang bersifat

¹ Sa'dullah Affandy, *Menyoal Setatus Agama-Agama Pra Islam*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015), h.506.

² Badudu dan Sotan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan: 1994), 324

³ Anton, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (jakarta: balai Pustaka, 1990), 204

⁴ Fika Pijaki Nufus, *Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al-Isra' (17): 23-24*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2017. vol-18, No 1, 16-31, 18

baik. Pada akhirnya ketiga kata tersebut memiliki arti yang sama. Oleh sebab itu dapat disimpulkan dari definisi *birr al walidayn* tersebut adalah, suatu bentuk keharusan yang menjadi kewajiban bersifat Fardhu ‘Ain bagi anak untuk menunjukkan akhlak yang mulia kepada kedua orang tua, menuruti perintahnya selama masih dalam ta’at yang baik (tidak menyimpang dari ajaran agama Islam), tidak menyia-nyiakan keberadaannya, mendoakannya, dan tetap melakukan kebaikan kepadanya. Namun jika keduanya atau salah satunya telah tiada hendaklah seorang anak selalu mendoakannya.

Perlu kita sadari bahwa *birr al walidayn* merupakan muamalah utama yang diperintahkan Allah. Sehingga dalam bertingkah laku kepada kedua orang tua memiliki adab-adab yang khusus.

Perintah untuk berbuat baik kepada orang tua ini disebutkan secara langsung setelah perintah untuk beribadah kepada Pencipta dan Pemberi nikmat, yaitu Allah karena kedua orang tua adalah perantara dalam 106 penciptaan dan pemberian nikmat kepada manusia, mereka telah menjaga, mendidik dan memberikan hal-hal yang dibutuhkan untuk anaknya. Oleh karena itu berbakti kepada kedua orang tua adalah suatu kewajibandari syara’ yang posisinya adalah setelah menunaikan kewajiban kepada menyembah Allah.⁵

Penulis kitab Majmu’ Az-Zawa’id telah menulis kisah berikut ini : “Abū Ghassan Adh-Dhabb̄y bercerita, “Aku keluar dan berjalan bersama Ayahku saat cuaca sedang panas. Lalu Abū Hurairah bertemu denganku dan ia bertanya, „siapa orang ini?” Ayahku,“ jawabku.“Janganlah engkau berjalan didepan ayahmu, tetapi berjalanlah dibelakang atau disampingnya. Janganlah engkau membiarkan seseorang menghalangi jalan diantara kamu dan ayahmu. Janganlah engkau berjalan diatas tempat ayahmu. Dan janganlah engkau memakan tulang berdaging (yang sebagian dagingnya telah diambil), sedangkan ayahmu melihatnya, karena boleh jadi ayahmu menginginkannya,” kata Abū Hurairah. Dengan demikian penulis akan memaparkan adab-adab kepada orang tua. Namun terlebih dahulu kiranya memahami pengertian adab.⁶

⁵ Afī Abdul Ḥalim Maḥmud, *Akhlaq Mulia*, terj. Matsuri, Cet 1, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 185

⁶ Fika Pijaki Nufus, *Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al-Isra’ (17): 23-24*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2017. vol-18, No 1, 16-31, 19

Kata adab dikenal dalam bahasa arab sejak pra - Islam pemaknaannya berkembang seiring evolusi kultular bangsa Arab. Kata ini tidak pernah memperoleh definisi baku: kata adab di pahami bervariasi dari zaman ke zaman dan dari satu konteks ke konteks yang lain. Pemaknaan tertua dari kata adab mengaplikasikan suatu kebiasaan, suatu norma tingkah laku praktis, dengan konotasi ganda, yakni : *Pertama*, nilai tersebut di pandang terpuji. *Kedua*, nilai tersebut diwariskan dari generasi kegenerasi dengan demikian adab adalah suatu konsep yang tidak cukup hanya di ketahui, tetapi lebih penting lagi harus di hayati dan di praktikan seseorang guna untuk menyempurnakan kehidupannya⁷. Dalam KBBI adab adalah kehalusan dan kebaikanbudi pekerti, kesopanan, dan akhlak. Sedangkan beradab artinya mempunyai adab, mempunyai budi bahasa yang baik, berlaku sopan. Para pakar pendidikan di Indonesia meyakini bahwa pendidikan karakter telah menjadi kebutuhan penting bagi bangsa Indonesia.⁸

Adab dalam pandangan Al-Mawardi adalah kebaikan manusia, kerendahan hati, sikap yang baik, kesederhanaan, kontrol diri, amanah, dan terbatas dari iri hati, serta kebaikan sosial, seperti ucapan yang baik menjaga rahasia iffah (lidah), sabar dan tabah memberi nasihat yang baik, menjaga kepercayaan dan keputusan didalam bahasa Arab adab anak terhadap orang tua disebut *Birr al walidayn*.

Dari pengertian adab tersebut, dapat disimpulkan bahwa adab merupakan tatakrama, sikap yang baik, akhlak seseorang dalam berinteraksi pada kehidupan sehari-hari. Namun dalam bahasa arab adab anak terhadap orang tua disebut sebagai *Birr al walidayn*. Berikut beberapa adab anak terhadap orang tua :

- A. Mendengarkan perkataan mereka.
- B. Berdiri menyambut keduanya ketika mereka berdiri menghormati dan memelihara kehormatan mereka, meskipun kedudukan mereka berada dibawahnya.
- C. Mematuhi perintahnya selama perintah itu bukan dalam mendurhakai Allah.

⁷ Hasan Asri, *Etika Akademis dalam Islami*, (Jakarta: Tiara Wacana, 2004), 1

⁸ *Ibid.*, 20

- D. Tidak berjalan di depan kedua orang tuanya, tetapi disamping atau dibelakangnya. Jika ia berjalan didepan kedua orang Karena suatu hal, maka tidaklah mengapa ketika itu.
- E. Tidak mengeraskan suaranya melebihi suara kedua orang tua demi sopan santun terhadap mereka.
- F. Menjawab panggilan mereka dengan jawaban yang lunak. Seperti “Labbaik”.
- G. Berusahalah keras untuk mencari keridhaan kedua orang tua dengan perbuatan dan perkataan.
- H. Bersikaplah rendah hati dan lemah lembut kepada kedua orang tua seperti melayani mereka. Menyuaip makan dengan tangannyabila keduanya tidak mampu dan mengutamakan keduanya diatas diri dan anak-anaknya.
- I. Tidak mengungkit-ungkit kebaikanmu yang kepada keduanya maupun pelaksanaan perintah yang dilakukan olehnya. Seperti ia katakana : “Aku beri engkau sekiandan sekian dan aku lakukan begini kepada kamu berdua.” Karena perbuatan itu bisa mematahkan hati. Ada yang mengatakan, menyebut-nyebut kebaikan itu bisa memutus hubungan.
- J. Janganlah ia memandang kedua orang tua dengan pandangna sinis.
- K. Janganlah bermuka cemberut kepada keduanya.
- L. Janganlah berpergian, kecuali dengan izin keduanya,⁹

Wajib bagi setiap Muslim berbakti kepada kedua orang tuanya dan bergaul dengan sikap yang baik. Di antara adab bergaul dengan orang tua, sebagai berikut :

A. Mencintai dan sayang kepada kedua orang tua.

Seorang muslim menyadari bahwa kedua orang tuanya memiliki jasa yang besar terhadapnya, karena keduanya telah mengerahkan pikiran dan tenaga untuk menyenangkan anaknya. Oleh karena itu, meskipun seorang muslim telah mengerahkan segala kemampuannya dalam berbakti kepada kedua orang tuanya, namun tetap saja ia belum dapat membalasnya.

B. Mentaati keduanya.

Seorang muslim hendaknya menaati perintah kedua orang tuanya, kecuali apabila kedua orang tua menyuruh berbuat maksiat kepada Allah

⁹ Nawawī Muḥammad, *Maraqil ‘Ubūdiyyah*, cet. Pertama, (Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya), 289-290

Subhanahu wa Ta'ala. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam QS. Luqmān: 15 yang artinya : *“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”*.

C. Menanggung dan menafkahi orang tua.

Seorang muslim juga hendaknya menanggung dan menafkahi orang tua agar ia memperoleh keridhaan Allah. Jika ia seorang yang berharta banyak, lalu orang tuanya butuh kepada sebagian harta itu, maka ia wajib memberikannya.

D. Berbuat baik kepada keduanya.

Seorang muslim berusaha untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya meskipun keduanya non muslim. Asma' binti Abū Bakar berkata, *“Ibuku pernah datang kepadaku dalam keadaan musyrik di masa Quraisy ketika Beliau mengadakan perjanjian (damai) dengan mereka, lalu aku meminta fatwa kepada Rasūlullāh shallallāhu ‘alaihi wa sallam, aku berkata, “Wahai Rasūlullāh, ibuku datang kepadaku karena berharap (bertemu) denganku. Bolehkah aku sambung (hubungan) dengan ibuku?” Beliau menjawab, “Ya.Sambunglah (hubungan) dengan ibumu.” (HR. Muslim).*

E. Menjaga perasaan keduanya dan berusaha membuat ridha orang tuanya.

Seorang muslim juga harus menjauhi ucapan atau tindakan yang menyakitkan hati orang tuanya meskipun sepele. Allah berfirman dalam QS. Al-Isra' : 23 yang artinya *“Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”*. Hendaknya ia mengetahui, bahwa ridha Allah ada pada keridhaan orang tua, dan bahwa murka-Nya ada pada kemurkaan orang tua. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *“Ridha Allah ada pada keridhaan orang tua dan murka Allah ada pada kemurkaan orang tua.” (HR. Tirmidzī dan Ḥakim dari Abdullāh bin ‘Amr, dan Al-Bazzar dari Ibnu Umar, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Shahihul Jami’ no. 3506).*

F. Tidak memanggil orang tua dengan namanya.

Seorang anak hendaknya memanggil orang tuanya tidak dengan namanya. Oleh karena itu, ia panggil ayahnya “Abi” dan ia panggil ibunya “Ummi”. Abū Hurairah radhiallāhu ‘anhu pernah melihat ada dua orang, lalu ia bertanya kepada salah satunya tentang hubungannya dengan yang satu lagi, ia berkata, “Ia adalah bapakku.” Maka Abū Hurairah berkata, “Janganlah kamu panggil ia dengan namanya, jangan berjalan di depannya dan jangan duduk sebelumnya.” (Diriwayatkan oleh Bukhāri dalam Al-Adabul Mufrad).

G. Tidak duduk ketika keduanya berdiri dan tidak mendahuluinya.

Dalam Berjalan Tidaklah termasuk adab yang baik kepada kedua orang tua jika seorang anak duduk sedangkan ibubapaknya berdiri atau meluruskan kedua kakinya, sedangkan keduanya duduk di hadapannya, bahkan hendaknya ia memiliki adab yang baik di hadapannya dan merendahkan diri kepada keduanya.

H. Meminta izin kepada kedua orang tua ketika hendak keluar berjihad.

Dari Abdullāh bin ‘Amr ia berkata, “Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam meminta izin untuk berjihad, lalu Beliau bertanya, “Apakah kedua orang tuamu masih hidup?” Ia menjawab, “Ya”. Beliau bersabda, “Kepada keduanyalah kamu hendaknya berjihad (bersungguhsungguh dalam berbakti)”. (HR. Bukhāri dan Muslim). Hal ini apabila jihadnya fardhu kifayah, tetapi jika jihadnya fardhu ‘ain seperti musuh menyerang negerinya, maka tidak disyaratkan meminta izin.

I. Tidak menutamakan Istri dan anak daripada kedua orang tua.

J. Mendoakan keduanya baik mereka masih hidup atau sudah wafat.

Muslim terhadap kedua orang tuanya, yakni banyak mendoakan kedua orang tuanya, dan itulah akhlak para nabi; mereka berbakti kepada kedua orang tuanya dan mendoakan kebaikan kepada mereka.

K. Berbuat baik kepada kawan-kawan orang tua setelah orang tua wafat.¹⁰

Tujuan Pendidikan *Birr al walidayn*

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan dapat tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan terlaksana. Secara umum tujuan pada pendidikan *birr al*

¹⁰ Fika Pijaki Nufus, *Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al-Isra’ (17): 23-24*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2017. vol-18, No 1, 16-31, 20-24

walidayn ialah untuk menjadikan kepribadian seseorang yang lebih baik kepada kedua orang tuanya atau menjaga tata krama kepada keduanya dengan cara-cara yang sesuai dengan agama Islam. Dalam pendidikan Islam ini, pendidikan *birr al walidayn* terlihat sangat besar dalam membangun peradaban anak. Karena itu seseorang anak harus mempunyai etika atau adab yang baik kepada keduanya.

Peran sebagai anak juga harus mempelajari bagaimana tata krama yang baik kepada kedua orang tuanya, baik dari dhoir maupun batinnya. Pendidikan yang dibina oleh kedua orang tua, juga mempengaruhi karakter seorang anak. Baik tidaknya juga tergantung orang tuanya ketika mendidik. Selain itu, dapat menghasilkan kepribadian sempurna dengan pola taqwa, yaitu seseorang yang berguna baik pada dirinya maupun orang lain.

Pendidikan berupaya mendidik manusia untuk mempunyai ilmu pengetahuan dan ketrampilan disertai dengan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT, sehingga dia akan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan.¹¹

Maka dengan demikian pendidikan agama merupakan suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya dapat mengamalkan ajaran agamanya. Jadi, dalam pendidikan agama yang lebih dipentingkan adalah sebagai pembentukan kepribadian anak, yaitu menanamkan tabiat yang baik agar anak didik mempunyai sifat yang baik dan berkepribadian yang utama. Al-Abrasyī menyimpulkan lima tujuan umum pendidikan sebagai berikut:

- A. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan.
- B. Persiapan untuk kehidupan dunia akhirat, ruang lingkup pendidikan dalam pandangan Islam tidak sempit, tidak saja terbatas pada pendidikan agama atau pendidikan duniawi semata melainkan keduanya.
- C. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal dengan nama tujuan vokasional dan profesional.

¹¹ Djaelani, M.S, *Peran Pendidikan Agama islam dalam Keluarga dan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Widya (2013)

- D. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar atau anak dan memuaskan keingintahuan serta memungkinkan mereka mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri
- E. Mempersiapkan pelajar atau anak dari segi profesional, teknikal, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan tertentu, sehingga kelak bisa memenuhi kebutuhan materi, di samping kebutuhan rohani dan agama.¹²

Nilai-nilai Pendidikan dalam Surah al-Isra' ayat 23-24

Menurut KBBI nilai adalah suatu sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemausiaan yang sesuai dengan hakikatnya. Tujuan al-Qur'an diturunkan adalah sebagai pedoman hidup bagi ummat manusia dalam mencapai keselamatan, kebahagiaan didunia dan akhirat. Tanpa pegangan dan pedoman, manusia akan kehilangan arah dalam menjalani kehidupan. Larangan dan segala perintah yang diwahyukan oleh Allah SWT dan ditakliffkan kepada hamba-Nya merupakan jalan yang paling ideal untuk kebaikan kehidupan manusia secara individual maupun secara sosial khususnya dalam membentuk akhlak dan kepribadian manusia itu sendiri¹³. Berikut ini beberapa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah al-Isra' ayat 23-24 dalam kitab Tafsir al-Misbah :

A. Nilai Religius

Nilai religius dalam surah al-Isra' yaitu perintah menuhankan, mengesakan, dan menyembah Allah. Sesuai dengan firman Allah :

“Dan Tuhanmu telah menetapkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia” (al-Isra': 23)¹⁴.

Ayat di atas menyatakan dengan tegas “Dan Tuhanmu yang selalu membimbing, mangawasi, merahmati, dan berbuat baik kepadamu, telah menetapkan dan memerintahkan. Ayat ini dimulai dengan menegaskan ketetapan yang merupakan perintah Allah SWT, untuk menuhankan, mengesakan, dan menyembah Allah dalam beribadah, mengikhlaskan diri dan tidak mempersekutukan-Nya. Didalam QS al-Isra' ayat 23 ini,

¹² Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Pustaka Belajar: Yogyakarta, 2010), 48

¹³ Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Misbah Kajian atas Amsal al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 5

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 440

menggunakan kata qadha atau menetapkan yang ditujukan kepada kaum muslimin supaya menyembah Allah SWT. Sedangkan QS al-An'am ayat 151 dimulai dengan ajakan kepada kaum musyrikin untuk mendengarkan apa yang diharamkan Allah SWT. antara lain adalah keharaman mempersekutukan-Nya.¹⁵

Keyakinan dan kepercayaan akan keesaan Allah SWT serta kewajiban mengikhlaskan diri kepada-Nya adalah dasar yang padanya bertitik tolak segala kegiatan, bahkan aktivitas apapun harus dikaitkan dengan Nya serta didorong oleh Nya.

B. Nilai Tanggung Jawab

1. Berbakti kepada kedua orang tua

“Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. (al-Isra' 23)¹⁶

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa kewajiban pertama dan utama manusia ialah mengesakan, mentauhidkan diri kepada Allah swt dan beribadah hanya kepada-Nya selanjutnya perintah berbakti kepada kedua orang tua. Harus dipahami bahwa bakti kepada orang tua yang diperintahkan agama islam adalah bersikap sopan, santun, ramah kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat sehingga mereka merasa senang terhadap kita serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai dengan kemampuan kita sebagai anak dan baktinya anak kepada orang tuanya.¹⁷

Dalam ayat tersebut juga menjelaskan bahwa janganlah sekali-kali engkau mengatakan “*ah*” atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan, pelecehan atau kekejaman, walau sebanyak dan sebesar apapun pengabdiamu dan pemeliharaanmu kepadanya (ibu bapak) dan janganlah engkau membentak-bentak keduanya menyangkut mereka lakukan, apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak dan ucapkanlah kepada

¹⁵ Ibid., 441

¹⁶ Ibid., 440

¹⁷ Ibid., 441

keduanya dalam setiap percakapan perkataan yang mulia yakni perkataan yang baik, lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan kepada keduanya.¹⁸

2. Rendah hati kepada kedua orang tua

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.(al-isra’ 24)¹⁹

Ayat ini lanjutan dari penjelasan sebelumnya, yakni pada ayat 23. Dalam ayat ini memerintahkan kepada anak dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua yakni ibu bapak mu serta didorong kasih sayang kepada keduanya bukan karena takut dicela orang atau malu bila tidak menghormatinya dan ucapkanlah yakni berdoalah untuk keduanya dengan tulus wahai Tuhanku yang memelihara dan mendidik aku antara lain yang menanakan kasih pada ibu bapakku, kasihilah mereka keduanya disebabkan karena mereka berdua telah melimpahkan kasih kepadaku antara lain dengan mendidikku, menjagaku, merawatku diwaktu kecil. didalam ayat ini juga seorang anak diminta untuk merendahkan diri kepada kedua orang tuanya terdorong oleh penghormatan dan rasa takut melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kedudukan ibu bapaknya dan rendah hati didalam ayat ini bagian dari rasa tanggung jawab dalam bakti kepada orang tua.

Didalam ayat 24 ini juga menuntun agar anak mendoakan kedua orang tuanya, hanya saja ulama menegaskan bahwamemanjatkan doa untuk kedua orang tua yang dianjurkan disini adalah bagi yang muslim, baik orang tuanya masih hidup maupun telah wafat.²⁰

Tafsir Ayat Surat Al-Isrā’ Ayat 23-24 menurut para Mufasssir

A. Tafsir Al-Misbah

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِلَٰهَٰهُ

“Memerintahkan supaya hanya menyembah kepada-Nya tanpa mempersekutukan-Nya karena kalimat qadaa yang ada pada ayat di atas maknanya adalah “telah memerintahkan”.²¹

¹⁸ Ibid., 442-443

¹⁹ Ibid., hal 444

²⁰ Ibid., hal 445-446

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 349

Maksud dari potongan ayat di atas adalah Tuhanmu memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia, karena ibadah adalah puncak pengagungan yang tidak patut dilakukan kecuali terhadap Tuhan yang dari padanyalah keluar kenikmatan dan anugerah atas hamba-hamba-Nya, dan tidak ada yang dapat memberi nikmat kecuali Dia.

Karena itu Allah menyertakannya dengan wasiat supaya berbakti kepada kedua orang tua (وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا) dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya, maksudnya Allah memerintahkan agar berbakti kepada orang tua.²²

Maksud dari potongan ayat di atas dengan kata “*ihsan*” atau berbuat baik dalam ayat tersebut adalah berbakti kepada keduanya yang bertujuan untuk mengingat kebaikan orang tua karena sesungguhnya dengan adanya orang tua seorang anak itu ada dan Allah menguatkan hak-hak orang tua dengan memposisikan di bawah kedudukan setelah beribadah kepada Allah yakni mengtauhidkan Allah.

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ

“Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’.”²³

Maksudnya jangan sampai mereka mendengar kata-kata kasar, bahkan mereka jangan sampai mendengar perkataan ‘*ah*’ atau ucapan ‘*ah*’ itu termasuk kata-kata kasar yang paling minimal kekasarannya. (*wala tanhar huma*)” dan jangan lah kamu membentak mereka”.

Maksud dari potongan ayat di atas adalah apabila kedua orang tua atau salah seorang di antaranya berada di sisimu hingga mencapai keadaan lemah, tidak berdaya dan tetap berada di sisi mereka berdua pada awal umurmu, maka kamu wajib belas kasih dan sayang terhadap keduanya. Kamu harus memperlakukan kepada keduanya sebagaimana orang yang bersyukur terhadap orang yang telah memberi karunia kepadanya.

²² Ibid., 350

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: J-ART, 2004), 412

Lalu manakala Allah melarang dari ucapan kasar dan perbuatan buruk, maka Allah menyertakannya dengan memerintahkan perkataan dan perlakuan yang baik. Firman Allah SWT:

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”, maksudnya adalah ucapan yang lembut, baik, penuh adab dan hormat.”

Potongan ayat di atas yang dimaksud dengan perkataan yang mulia adalah perkataan yang baik dan sopan perkataan yang lembut dan baik yang bertujuan untuk menghormati.

وَآخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan. Yakni tawadhu’lah dalam tingkah lakumu.”

Maksud potongan ayat di atas adalah rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan adalah hendaknya seorang anak selalu menyenangkan hati kedua orang tuanya berapapun besarnya, baik itu dengan perkataan, dengan sikap dan perangai yang baik, dan jangan sekali-kali menyebabkan mereka itu murka atau benci atas putra-putrinya.

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Wahai Rabbku kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.” Maksudnya, berdo’alah bagi mereka berdua disaat mereka sudah tua dan ketika mereka telah meninggal dunia”

Maksud dari potongan ayat di atas adalah janganlah kamu merasa cukup dengan kasih sayangmu yang telah kamu berikan kepada mereka berdua, karena kasih sayangmu itu tidaklah kekal. Akan tetapi, hendaklah kamu berdoa kepada Allah agar dia mengasihi keduanya dengan kasihnya yang kekal, dan jadikanlah do’a itu sebagai balasan atas kasih sayang dan pendidikan yang telah mereka berikan kepadamu saat kamu masih kecil.

B. Tafsir Ibn Kathir

❖ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

وَآخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي ﴿٢٤﴾

صَغِيرًا ﴿٢٥﴾

“Bahwa Tuhanmu, wahai Muhammad, telah memerintahkan dan memesankan, hendaklah kamu tidak menyembah Tuhan selain Dia, dan di samping itu hendaklah kamu berbuat dan bersikap baik dan hormat terhadap kedua Ibu-Bapakamu. Jika kedua Ibu bapakmu atau salah seorang di antara keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, jangan sekali-kali kamu memperdengarkan kepada mereka atau kepada salah seorang di antara mereka kata-kata kasar dan tidak sopan bahkan sepele kata “ah” atau “uf”. Jangan lah sekali-kali kamu lontarkan di hadapan mereka.²⁴

Janganlah membentak-bentak mereka berdua atau salah seorang di antara mereka. Tetapi sebaliknya hendaklah kamu mengucapkan kata-kata yang normal. Sopan santun, lemah-lembut di hadapan mereka. Rendahkanlah dirimu kepada mereka dengan penuh kasih sayang dan berdo'alah untuk mereka berdua dengan mengucapkan “Ya Tuhanku, kasihanilah dan rahmatilah kedua ayah ibuku, sebagaimana mereka berdua telah mendidiku sewaktu aku kecil dengan penuh kasih sayang”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Allah SWT memerintahkan agar merendahkan diri kepada kedua orang tua dengan penuh kasih sayang yang dimaksud merendahkan diri dalam ayat ini adalah mentaati apa yang mereka perintahkan selama perintah itu tidak bertentangan dengan hukum syara'. Taat anak kepada orang tua merupakan tanda kasih sayang pada kedua orang tuanya yang sangat diharapkan terutama pada saat kedua ibu bapak itu membutuhkan pertolongan.

Ditegaskan bahwa sikap rendah diri itu dilakukan dengan penuh kasih sayang agar tidak sampai terjadi sikap rendah diri yang dibuat-buat hanya sekedar untuk menutupi celaan orang lain atau untuk menghindari rasa malu pada orang lain, akan tetapi sikap rendah diri itu betul-betul dilakukan karena kesadaran timbul dari hati nurani.

C. Tafsir Al-Maraghi

²⁴ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir* (Surabaya: Bina Ilmu, 2004),. 31

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

Maksud dari potongan ayat di atas adalah Tuhanmu memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia, karena ibadah adalah puncak pengagungan yang tidak patut dilakukan kecuali terhadap Tuhan yang dari pada-Nyalah keluar kenikmatan dan anugrah atas hamba-hamba-Nya, dan tidak ada yang dapat memberi kenikmatan kecuali Dia.²⁵

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Maksud dari potongan ayat di atas adalah agar kamu berbuat baik dan kebajikan terhadap kedua orang tua, supaya Allah tetap menyertai kamu.²⁶

Sedangkan menurut Ahmad Musthafa Al-Maragi dalam kitab tafsirnya adalah apabila kedua orang tua atau salah seorang di antara mereka berdua di sisimu hingga mencapai keadaan lemah, tidak berdaya dan tetap berada di sisi mereka berdua pada awal umurmu, maka kamu wajib belas kasih dan sayang terhadap keduanya. Kamu harus memperlakukan kepada keduanya sebagaimana orang yang bersyukur terhadap orang yang telah memberi karunia kepadanya. Ibnu Jarir dan Ibnu Munzir telah mengeluarkan sebuah riwayat dari Abbul Haddat yang katanya : Pernah saya berkata kepada Sa'id bin Musayyab, bahwa segala apa yang disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur'an mengenai *birr al walidayn*, saya telah tau kecuali firman-Nya dalam surat al-Isrā'a yat 24 yang berbunyi :

وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Apa yang dimaksud perkataan yang mulia pada ayat ini? Maka, berkatalah Ibnul-Musayyab : Yaitu seperti perkataan seorang budak yang berdosa di hadapan tuannya yang galak.²⁷

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

²⁵ Andi Sulistyoy, *Pendidikan Akhlak Mulia Dalam Al-Qur'an Surat Al-Isrā' Ayat 23-25*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2019), 131

²⁶ Ibid, 136

²⁷ Andi Sulistyoy, *Pendidikan Akhlak Mulia Dalam Al-Qur'an Surat Al-Isrā' Ayat 23-25*, 140

Sedangkan firman Allah “*Minar Rahmah*” yang dimaksud adalah: Hendaklah sifat merendahkan diri itu, dilakukan atas dorongan sayang kepada kedua orang tua, bukan karena sekedar mematuhi perintah atau khawatir tercela saja.²⁸

Kesimpulan

Birr al walidayn adalah suatu bentuk keharusan yang menjadi kewajiban bersifat fardlu ‘ain bagi anak untuk menunjukkan akhlak yang mulia kepada kedua orang tua. Sedangkan adab adalah tatakrama, sikap yang baik dalam berinteraksi pada kehidupan sehari-hari.

Pendidikan *Birr al walidayn* adalah suatu proses kerja mendidik atau pengajaran tentang kewajiban seorang anak untuk menjadi kepribadian yang lebih baik kepada kedua orang tua yang sesuai dengan ajaran agama Islam. dengan cara menuruti perintahnya selama tidak menyimpang dari ajaran agama Islam, mendoakannya dan tetap melakukan kebaikan kepadanya. Namun jika keduanya atau salah satunya telah tiada (meninggal) maka hendaklah seorang anak selalu mendoakannya. Oleh karena itu, berbakti kepada kedua orang tua adalah suatu kewajiban dari syara’ yang posisinya adalah setelah menunaikan kewajiban kepada Allah. Dalam al-Qur’an surat al-Isra’ ayat 23-24 dijelaskan perintah seorang anak untuk berbakti dan rendah hati kepada orang tua baik secara dhahir ataupun batin.

Daftar Pustaka

- Abdul Ḥalim Maḥmud Alī, *Akhlaq Mulia*, terj. Matsuri, Cet 1, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Ahid Nur, *Pendidikan Keluarga dalam Prespektif Islam*, Pustaka Belajar: Yogyakarta, 2010.
- Anton, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Asri Hasan, *Etika Akademis dalam Islami*, Jakarta: Tiara Wacana, 2004.

²⁸ Ibid, 45

Badudu dan Muḥammad Zain Sotan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan: 1994.

Bahreisy Salim dan Bahreisy Said, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: Bina Ilmu, 2004.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: J-ART, 2004.

Djaelani, M.S, *Peran Pendidikan Agama islam dalam Keluarga dan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Widya 2013.

Masduki Maḥfudz, *Tafsir al-Misbah Kajian atas Amsal al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Muḥammad Nawawī, *Maraqil 'Ubūdiyyah*, cet. Pertama, Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya.

Pijaki Nufus Fika, *Konsep Pendidikan Birr al walidayn dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al-Isra' (17): 23-24*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2017. vol-18, No 1.

Shihab M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.

Sulistyo Andi, *Pendidikan Akhlak Mulia Dalam Al-Qur'an Surat Al-Isrā' Ayat 23-25*, Surakarta: IAIN Surakarta, 2019.

Copyright © 2022 **Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam**: Vol. 3, No.2, Oktober 2022, e-ISSN; 2723-0422

Copyright rests with the authors

Copyright of **Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam** is the property of **Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>